



Kajian Sosiologis Pergaulan Peserta Didik Di Sd It Mutiara

Sulasmi, Abdullah Muis Kasim

Universitas Muhammadiyah Maumere, lasemisullas@gmail.com, muiskasim66@gmail.com

Number telp:

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum kajian sosiologis kehidupan peserta didik di Sd IT Mutiara. Metode penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari guru dan Peserta didik. Sumber data sekunder di peroleh dari dokumen – dokumen berupa buku – buku, jurnal, dan media social lainnya. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu obesrvasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data di lakukan dengan Langkah – Langkah berikut ini: data dikumpulkan, dipilah dan dikelompokan berdasarkan tujuan penelitian, diverifikasikan dan menarik kesimpulan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.. Subyek penelitian ini adalah peserta didik Sd IT Mutiara. Obyek penelitian ini adalah sekolah Sd IT Mutiara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik yang aktif bergaul dan sikap yang terbuka kepada sesame peserta didik yang lain, dan peran guru yang sangat bagus dalam membentuk kepribadian para peserta didik, tidak lupa juga sikap kerohanian yang membantu pola pergaulan yang lebih baik.

Kata Kunci: sosial, peserta didik, karakter

Keywords

Corresponding Author

First name Last name



1. INTRODUCTION

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat, budaya multikultural telah menjadi ciri khas dari banyak masyarakat di seluruh dunia. Di banyak negara, inklusi budaya yang beragam menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, terutama di dalam lingkungan pendidikan. Sekolah-sekolah menjadi tempat di mana anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan belajar bersama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial antara peserta didik terbentuk dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural urgen untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan sehingga melalui pendidikan dipercaya sebagai media yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, untuk menimbulkan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam diri setiap individu (Nasihin, 2017, hal. 170).

Hakikat pendekatan sosiologis dalam pengkajian islam yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah, namun kita tidak boleh menjadikan pendekatan ini sebagai kunci universal untuk memahami fenomena keagamaan (Baidhawry, 2011, hal. 264). Seperti fenomena pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, relaitanya agama dapat mempengaruhi setiap individu yang mana dipengaruhi oleh tradisi keluarga beragama sejak lahir maupun di luar tatanan tradisi agama dalam lingkungan keluarga beragama. Peranan pendekatan sosiologi dalam agama tidak hanya sebagai doktrin yang dogmatis, melainkan karena agama juga sebagai sental atau realitas sosial masyarakat beragama. Pada perspektif sosiologi, agama termasuk bagian dari lembaga sosial yang bersifat universal dengan bentuk yang beragam. Selain itu, agama juga dapat dilihat sebagai fenomena sosial dan saling memiliki ikatan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (Susanto, 2018, hal. 93).

Pada tingkat teoritis, sosiologi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika interaksi sosial di antara individu dan kelompok dalam konteks budaya yang beragam. Konsep seperti identitas sosial, stereotip, akulturasi, dan konflik budaya menjadi penting dalam memahami bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan pendidikan yang multikultural. Namun, meskipun ada banyak penelitian tentang interaksi sosial di sekolah, masih terdapat kebutuhan yang besar untuk penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya multikultural memengaruhi pola interaksi di antara peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dengan menyelidiki interaksi peserta didik dalam konteks budaya multikultural. Melalui pendekatan sosiologis yang holistik, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara peserta didik dari latar belakang budaya

yang berbeda. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Interaksi sosial dapat di artikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis . Hubungan sosial yang di maksud dapat berupa hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Dalam interaksi sosial juga terdapat symbol, dimana arti symbol dapat di artikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Selain sebagai makhluk individu , manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya dalam perjalanan hidup ini. Oleh karena itu manusia perlu berinteraksi antara sesama dalam rangka menjaga eksistensi dan kelangsungan hidupnya. Dalam proses interaksi tersebut manusia akan melihat pandangan, nilai, prinsip hidup, pola tingkah laku orang lain yang berbeda dari dirinya, dan dari perbedaan-perbedaan yang dilihatnya itu dia akan memperoleh umpan balik tentang dirinya (Pelly, 1994: 4).

Sekolah sebagai salah satu wadah bagi interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme, yang mana didalamnya terdapat warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik terutama di kota-kota besar dan salah satunya adalah kota Maumere yang dikenal sebagai kota pendidikan dan tentunya memiliki banyak pendatang, sehingga tidak heran ketika melihat banyak perbedaan dari para pelajar tersebut.

Interaksi menjadi kata kunci dalam membangun kemampuan para peserta didik untuk hidup berkelompok dengan teman di sekolah, guru-guru dan warga masyarakat lainnya. Setiap peserta didik baik di sekolah ataupun di luar sekolah terus belajar menjalin hubungan interpersonal dengan orang tua, teman, guru, dan komunitas kampung tempat tinggal mereka. Realitas sosial di sekolah serta lingkungan tempat tinggal peserta didik pada umumnya relatif heterogen. Oleh sebab itu, pendidikan yang menjadi aspek terpenting dalam kemajuan bangsa harus berbenah untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Pendidikan memainkan peranan penting berdampak pada stabilitas keamanan, sosial, hak asasi manusia, dan rasa keadilan.

2. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tempat dalam penelitian ini adalah Sd IT Mutiara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Ini dilakukan untuk melihat keadan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini serta untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan guru untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kepribadian siswa atau tingkah laku siswa, pengamatan tersebut dilakukan di luar kelas atau di lingkungan sekolah, memperhatikan siswa pada saat jam istirahat, mengamati tingkah laku siswa saat bersama siswa lain. Wawancara dilakukan atas dasar satu set pertanyaan spesifik yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan kegiatan wawancara ini, maka disiapkan daftar pertanyaan, kamera, buku, alat tulis, alat perekam serta alat-alat yang dibutuhkan saat wawancara.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

1. Interaksi Sosial

- Pola Pergaulan

Pengertian pergaulan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal bergaul, pencampuran dalam persahabatan (Depdiknas, 2002 : 339). Selanjutnya Ghozally (2007 : 80) berpendapat bahwa pergaulan bisa diartikan sebagai hubungan antar individu yang didalamnya menyangkut tingkah laku, perasaan, dan jati diri. Pengertian pergaulan sama halnya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara ke-lompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di-mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Dalam proses interaksi tersebut manusia akan melihat pandangan, nilai, prinsip hidup, pola tingkah laku orang lain yang berbeda dari dirinya, dan dari perbedaan-perbedaan yang dilihatnya itu dia akan memperoleh umpan balik tentang dirinya (Pel-ly, 1994: 4).

Dengan interaksi sosial individu dapat melangsungkan hidupnya dan beradaptasi baik di lingkungan keluarga, sekolah mau-pun di masyarakat. Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mudah bersosialisasi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti-hentinya dalam kehidupan individu. Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum

dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Peran peserta didik didalam lingkungan sekolah sangat berpengaruh kepada lingkungan sekolah, bagaimana mereka membangun lingkungan pertemanan sesama siswa atau yang lainnya. Peserta didik cenderung akan melakukan suatu kegiatan yang akan ditiru oleh oknum yang lainnya.

Keberagaman, etnis, dan budaya yang dimiliki oleh siswa siswi di sekolah tersebut akan berdampak besar pada pola pergaulan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sudah barang tentu guru sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut telah mempunyai cara dalam menyadari dan memahami keberagaman yang dimiliki anak didiknya dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Apakah dalam bergaul siswa siswi tersebut memilah milah teman bergaulnya atau menindas golongan minoritas dan mengunggulkan golongan mayoritas yang akan berdampak diskriminasi sosial di lingkungan sekolah. Pola pergaulan dan pertemanan antar siswa yang dilatarbelakangi oleh segala perbedaan suku, etnis, dan budaya tersebutlah yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam meneliti pola pergaulan yang ada di SD IT MUTIARA.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia

- a. Ragam Pola Pergaulan Ragam pola pergaulan ada 2 yaitu pola pergaulan terarah dan pola pergaulan tidak terarah.
 - Pola pergaulan terarah adalah pola pergaulan yang menuju kearah lingkungan positif dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku.
 - Pola pergaulan tidak terarah adalah pola pergaulan yang menuju ke arah lingkungan bebas (tanpa aturan) dan kebanyakan pergaulan ini melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Itmamulwafa : 2012)
- Relasi dengan guru

Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda untuk mengubah dan meningkatkan potensinya. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang tidak dapat ditinggalkan untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang murid tidak lagi memandang guru sebagai sumber pengetahuan, karena pengetahuan dapat diperoleh dari manapun termasuk teknologi informasi. Guru memiliki derajat yang bukan hanya dihormati tetapi juga memiliki maqam khusus yang diperkuat dalam Al-qur'an dan hadis. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan pelatih. Guru sebagai pendidik lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh serta ditiru oleh murid.

Dalam kegiatan belajar seorang murid merupakan suatu objek yang membutuhkan bimbingan, dan arahan dari seorang guru untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai pihak yang diajar dan dibimbing harus mempunyai adab kepada guru maupun adab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran tentulah tidak lepas dari proses interaksi antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid pastinya mempengaruhi sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya. Interaksi di dalam diri memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku, dan amal sehingga melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

Berbagai kasus yang ditemukan, penulis teringat gagasan Redja Mudyahardjo yang mengatakan bahwa pendidikan berpusat pada relasi antara guru dan murid atau situasi pendidikan. Artinya interaksi antara guru dan murid itulah yang pada akhirnya menjadi dialektika untuk menuju titik pencapaian. Komunikasi antar guru sebagai pendidik dengan murid menjadi motivasi murid untuk mengembangkan potensi dan tujuan hidupnya.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di dalam pendidikan formal, tapi bisa di masjid, surau, di rumah dan lainnya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik murid mereka sehingga menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Karena itu tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pembentukan perilaku siswa, peran seorang guru dalam sebuah Lembaga Pendidikan sangatlah penting. Sebab setiap tindakan dan perilaku guru merupakan contoh untuk siswanya. Dan siswa akan meniru apa yang gurunya lakukan. Posisi guru dalam pembentukan perilaku siswa bukan hanya mentransformasikan pengetahuan saja tetapi harus menjadi contoh, melatih, membiasakan perbuatan yang terus-menerus (Doherty, Dooley, & Woods, 2013; Gil, Antelm-Lanzat, Cacheiro-González, & Pérez-Navío, 2018). Dengan demikian peran guru sangat penting dan strategis dalam pembentukan dan pembinaan perilaku siswa di sekolah. Dengan ini, jelas bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang

harus bisa menjadi contoh, maupun suri tauladan yang baik bagi siswanya (Julyyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; McGillicuddy & Devine, 2018; Parsa, 2017).

Agar pembentukan perilaku siswa tercapai dengan baik, maka diperlukan upaya dalam pembentukan perilaku siswa tersebut, seperti peran guru memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugastugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapain itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat, peran guru juga harus menjadi teladan atau contoh seperti membiasakan siswa menghormati orang yang lebih tua, memberikan salam dan menunjukkan sikap hormat dengan mencium tangan guru saat melewati guru, selain itu peran guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran untuk memberikan rasa jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta sudah mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran.

Peneliti menemukan salah satu budaya yang di ajarkan oleh guru kepada siswanya, mungkin ini tidak hanya terjadi di SD IT MUTIARA tetapi juga di sekolah lain, yaitu budaya 5S tidak lupa juga ketika mulai memasuki lingkungan sekolah para murid memberikan salam kepada guru dan mencium tangan sebagaimana yang para murid lakukan kepada orang tua saat berpamitan ke sekolah, budaya ini sudah terjadi dari tahun-tahun sebelumnya dan masi di lakukan hingga saat ini.

Peran guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru sebagai teladan menunjukkan sikap seperti kerjasama dan komunikasi, memiliki etika dan integritas, perkembangan profesional serta keselamatan dan kesejahteraan siswa. Peran yang dilakukan guru sebagai teladan seperti memberikan contoh yang baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, mental, menanamkan proses berpikir positif, berpakaian dengan sopan, tepat waktu, dan yang terkait dengan akhlak moral baik yang patut dijadikan contoh oleh muridnya. Selain itu, guru harus mempunyai tutur kata yang baik, berperilaku yang baik terutama dalam beribadah kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Napratilora (2021) menyatakan bahwa peran guru sebagai teladan di sekolah terhadap perkembangan kepribadian peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Keberhasilan siswa di sekolah tergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa berkepribadian baik diperlukan guru yang berkepribadian baik juga. Selain itu menurut, Arfandi (2021) mengatakan bahwa peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Faktor internal pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah kebiasaan-kebiasaan siswa yang baik dilakukan secara rutin, maka akan lebih memudahkan guru dalam poses pembentukan karakter siswa. Contohnya kebiasaan ketika di rumah selalu diajarkan sopan santun, disiplin, dan shalat. Maka dari kebiasaan siswa bisa lebih mudah dibimbing dan diarahkan.

Diantara faktor internal yang memengaruhi pembentukan karakter adalah kebiasaan. Karena sikap dan perilaku sangat erat dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Contohnya orang tua dan guru membiasakan siswa dalam hal ibadah dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya.

Sementara faktor eksternal, berupa berbagai prasarana dalam menunjang proses pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah, yaitu adanya bukubuku bacaan mengenai kisah yang ada di Perpustakaan, Mesjid yang dekat dengan Madrasah dan Ruang Kelas yang nyaman digunakan dalam proses pembelajaran.

Beberapa Faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa yakni :

1. Guru menjadi faktor pendukung yang paling utama dalam membentuk karakter siswa. Karena guru orang yang memiliki peran paling banyak, guru juga tentunya harus mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya agar guru dapat membentuk karakter siswa. mengingatkan siswa lebih banyak mendengarkan perkataan dan perbuatan gurunya. Guru harus mampu menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat mengembangkan karakter siswa menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk tuhan. Sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui faktor keberhasilannya dalam mengajar baik di kelas maupun diluar kelas. Guru juga harus membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada siswa agar dapat tercipta hubungan yang harmonis guna mempermudah dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa
2. Buku bacaan Faktor pendukung lainnya adalah buku bacaan. Pengadaan bukubuku mengenai sumber-sumber yang bersangkutan atau berkaitan tentang halhal mengenai pembentukan karakter. Dalam membentuk karakter siswa salahsatunya strategi guru adalah menyuruh siswa untuk membaca buku-buku yang didalamnya terdapat kisah-kisah teladan, seperti kisah para nabi dan rasul dan juga cerita-cerita kedisiplinan. Dalam membaca buku, siswa diharapkan mampu mengambil hikmah, dan mencontoh perilaku-perilaku baik yang terdapat dalam buku bacaan tersebut. Buku juga menjadi sarana dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Buku dengan mudah ditemui di perpustakaan madrasah, yang difasilitasi oleh madrasah, melalui buku diharapkan pembentukan karakter siswa dapat dengan mudah dilakukan.
3. Orang Tua Selanjutnya, faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah orang tua. Orang tua sangat penting karena mereka adalah orang yang

dekat dengan siswa. Ketika berada di rumah, maka siswa dibawah kendali orang tua. Jadi, orang tua siswa juga harus berkontribusi dalam membentuk karakter siswa karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak sepenuhnya akan berhasil.

2. Norma Dan Nilai Sosial

- Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson dalam Maryamah, dkk. (2016; 89) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009), yaitu; (1) Kebiasaan hidup yang bersih, (2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain, (3) Kejujuran, (4) Kasih sayang, (5) Mencintai belajar, (6) Bertanggung jawab, (7) Menghormati hukum dan peraturan, (8) Menghormati hak orang lain, (9) Mencintai pekerjaan, (10) Suka menabung, (11) Suka bekerja keras, dan (12) Tepat waktu.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan- kegiatan dilakukan di luar

jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Menurut Effendi (2017), Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius Sikap religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ajaran agama lain serta rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nasionalis
Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri
Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong
Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
5. Gotong Royong
Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan

4. CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SD IT Mutiara memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pergaulan peserta didik. Kebijakan sekolah yang berfokus pada nilai-nilai Islam dan pengawasan yang ketat oleh guru membantu menciptakan suasana pergaulan yang positif di antara siswa. Interaksi antar peserta didik didominasi oleh kerja sama dan saling membantu, meskipun masih ada beberapa kasus isolasi sosial yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti sholat berjamaah dan pengajian, terbukti meningkatkan solidaritas dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Peran orang tua dalam memantau pergaulan anak-anak mereka juga sangat penting, dengan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung utama. Secara keseluruhan, pergaulan peserta didik di SD IT Mutiara Sekolah Islam berjalan dengan baik, dengan beberapa rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut termasuk peningkatan pengawasan terhadap bullying, penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pengaturan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi di sekolah.

Kesimpulan ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan lingkungan pergaulan yang lebih baik bagi peserta didik.

REFERENCES

Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699-1709.

Satori, Djam, and Aan Komariah. "Metodologi penelitian kualitatif." (2009).

SETIYOKO, Didik Tri. KAJIAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL KABUPATEN MAGELANG: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2022, 12.1: 793-793.

Nugroho, Dimas Bayu Aji. 2013. Pola Pergaulan Siswa di SD Wijayakusuma Dalam Membangun Multikulturalisme di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Ika Dian, Nur Rizki. *RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN KARYA IMAM AN-NAWAWI*. Diss. IAIN Purwokerto, 2021.

- Fadhilla, Aisya Rahma, and Fernandito Dicky Marsetyo. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Dalam Pendekatan Sosiologis." *Islamic Elementary School (IES)* 3.2 (2023): 84-100.
- Zunaidah, Z. (2014). *Pola pergaulan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, March). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD* (Vol. 1, No. 1, pp. 299-310).
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Setiyoko, D. T. (2022). KAJIAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL KABUPATEN MAGELANG: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 793-793.
- Maesaroh, U. (2019). *PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ETIKA PERGAULAN* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8